

STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA KOREA STUDI KASUS PRAMUWISATA DENGAN WISATAWAN KOREA DI DAERAH PARIWISATA DI BALI

I Gede Sukartana

Pramuwisata Korea Campuhan Agung Bali Travel
Jalan Pulau Moyo No.21 Denpasar, Bali
Telepon 0361-5540110, Ponsel 085737179449
Quickbali1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketidaksantunan bertutur pramuwisata dengan wisatawan Korea yang didasarkan atas perbedaan budaya antara pramuwisata dan wisatawan Korea. Ketidaksantunan dalam bertutur dapat menimbulkan ancaman terhadap muka pramuwisata sehingga diperlukan suatu strategi untuk penyelamatan muka pramuwisata. Selain itu, penelitian ini juga membahas bentuk satuan verbal, fungsi, dan makna kesantunan berbahasa. Data yang dianalisis dalam bentuk tuturan dialog pramuwisata dengan wisatawan Korea pada kegiatan pelayanan wisata di Bali. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berbasis studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pramuwisata telah menerapkan empat strategi penyelamatan muka dengan tujuan untuk menghindari ketidaksantunan bertutur dan mengurangi keterancaman muka. Kesantunan berbahasa pramuwisata diwujudkan dengan bentuk satuan verbal kata, ungkapan, dan kalimat melalui penggunaan variasi tutur dalam bidang profesi pramuwisata. Fungsi kesantunan diungkapkan dengan fungsi-fungsi tindak tutur dan makna kesantunan mengacu pada maksud tuturan yang diujarkan oleh pramuwisata. Teori kerja sama Grice (1975) dan teori kesantunan Leech (1983) digunakan untuk menjawab penerapan maksim-maksim kesantunan dalam analisis fungsi, dan makna kesantunan pramuwisata.

Kata Kunci : *tuturan, tindak tutur, kesantunan berbahasa, pramuwisata, wisatawan Korea*

ABSTRACT

This research based on impoliteness by tour guide in speech with Korean tourists. It is because of differences of culture between tour guides and Korean tourist. Impoliteness of speech can make threatening face of tour guide so that need to applied strategy of politeness with the intention to minimize impoliteness and face saving of tour guide. This research also discuss about verbal unit, function and meaning of politeness. The data are in the form of dialogs between tour guide and Korean tourists in tour journey in Bali. Data analyzed by qualitative research based on case studies. These results indicate that tour guides implementation four face-saving strategy with the aim to avoiding impoliteness. Politeness guides realized by the form of units of verbal words, idioms, and sentences through the use of speech variation. The function of politeness expressed by functions of speech acts and politeness meaning refers to the intention of the speech uttered by the tour guides. The theory cooperation by Grice's (1975) and the theory of politeness Leech (1983) is used to address the the application of maxims of politeness in analysis fuctions and meaning of tour guide politeness.

Keywords : *speech, speech acts, politeness, tour guide, Korean tourists*

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu bahasa asing, bahasa Korea (selanjutnya disingkat bK) memiliki kedudukan yang penting dalam kegiatan pariwisata di Bali. Penggunaan bK dapat ditemukan pada interaksi komunikasi antara pramuwisata (selanjutnya disingkat P) dengan wisatawan Korea (selanjutnya di singkat WK) dalam aktivitas pariwisata. Tugas pokok seorang pramuwisata adalah memberikan bimbingan, informasi, petunjuk, dan berbagai pelayanan kepada wisatawan (Ardana, 2013:7). Kegiatan seorang P dikenal dengan nama kegiatan pelayanan wisata (selanjutnya disingkat KPW). Kegiatan pelayanan wisata oleh P dimulai dari WK tiba di Bali (di bandara), mengantar *check in* hotel, menuju ke objek wisata di Bali, hingga mengantar WK tersebut *check out* hotel menuju ke bandara.

Penggunaan suatu bahasa memiliki kaidah atau pola tertentu. Sibarani (2004:168) menyatakan bahwa tata cara berbahasa seseorang yang dipengaruhi oleh norma-norma budaya suku bangsa atau kelompok masyarakat tertentu disebut dengan kesantunan berbahasa. Holmes (2001:268) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa merupakan tindakan berbahasa yang menggunakan pilihan-pilihan bahasa yang tepat yang didasarkan atas hubungan sosial antara penutur dan petutur sehingga perasaan petutur tetap terjaga. Selanjutnya, Nadar (2009:251) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa adalah tindakan berbahasa yang diambil oleh penutur dalam rangka meminimalisasi atau mengurangi derajat perasaan tidak senang atau sakit hati petutur sebagai akibat tuturan yang diungkapkan oleh seorang penutur. Jadi, dapat dikatakan bahwa kesantunan berbahasa merupakan tindakan bertutur yang lebih memperhatikan penggunaan pilihan-pilihan bahasa yang tepat yang dilatarbelakangi oleh norma, kaidah, dan budaya WK. Tujuannya adalah untuk meminimalisasi perasaan tidak senang atau sakit hati petutur sebagai akibat tuturan yang diungkapkan oleh penutur.

Dalam suatu interaksi komunikasi, bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen dengan latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka akan menimbulkan variasi tutur (bahasa) (Chaer & Agustina, 2010:14). Selain kaidah berbahasa dan variasi tutur, seorang P harus memahami faktor-faktor penting yang memengaruhi penggunaan bahasa Korea dalam setiap peristiwa tutur.

Faktor-faktor tersebut, antara lain (1) faktor penutur yang terlibat dalam pertuturan (*who*), (2) faktor apa yang sedang dibicarakan (*what*), (3) faktor tempat bahasa tersebut digunakan (*where*), (4) faktor waktu kapan bahasa itu digunakan (*when*), dan faktor mengapa bahasa itu digunakan (*why*) (Budiarsa dkk., 2010:1). Faktor-faktor yang diuraikan di atas terangkum dengan nama konteks situasi penggunaan suatu bahasa.

Dalam konteks situasi percakapan P dengan WK masalah yang sering dihadapi oleh P adalah pemilihan penggunaan bK, terutama yang menyangkut tata cara berbahasa Korea sehingga menimbulkan ketidaksantunan bertutur dengan WK. Ketidaksantunan ini didasarkan atas perbedaan budaya yang dimiliki P dengan budaya WK. Tuturan yang kurang santun dapat menimbulkan ancaman terhadap muka P sehingga diperlukan strategi penyelamatan muka oleh P dengan maksud mengurangi ketidaksantunan bertutur kepada WK. Terkait dengan uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini terdiri atas (1) bentuk satuan verbal apakah yang digunakan P untuk mewujudkan kesantunan; (2) strategi kesantunan berbahasa yang bagaimanakah yang diterapkan P untuk mengurangi ketidaksantunan dengan WK; (3) apa sajakah fungsi dan makna kesantunan berbahasa Korea P dengan WK? Penelitian ini bermaksud untuk menemukan, mendeskripsikan, dan menganalisis kesantunan berbahasa P dengan WK yang meliputi (1) bentuk satuan verbal yang digunakan untuk mewujudkan kesantunan terdiri atas kata, ungkapan, dan kalimat; (2) strategi kesantunan berbahasa yang diterapkan oleh P terutama berkaitan dengan strategi pengancaman muka P; (3) fungsi dan makna kesantunan berbahasa P meliputi fungsi asertif, direktif, ekspresif, deklaratif, dan komisif. Dari segi makna kesantunan terdiri atas makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengaplikasikan teori sosiopragmatik yang terdiri atas teori sosiolinguistik dan teori pragmatik sebagai tuntunan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Aplikasi teori sosiolinguistik yaitu menggunakan teori variasi tutur (bahasa) yang bermanfaat untuk penentuan bentuk satuan verbal dari penggunaan ragam tutur bK oleh P. Di pihak lain, teori pragmatik terdiri atas teori pengancaman muka oleh Brown dan Levinson (1978) yang bermanfaat untuk penentuan strategi kesantunan berbahasa oleh

P dan teori tindak tutur oleh Austin dan Searle berguna untuk menentukan fungsi dan makna kesantunan berbahasa P (Austin, 1962; Searle,1969:22--28). Teori kerja sama oleh Grice bermanfaat untuk menjelaskan penerapan maksim-maksim kerja sama komunikasi yang dilakukan P dan WK (Grice, 1975; Chaer, 2010: 34--36). Teori kesantunan oleh Leech (1983) berguna untuk mengetahui penerapan maksim-maksim kesantunan P. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengetahui ujaran yang bagaimana dikatakan santun dan bagi P dapat dijadikan acuan untuk memberikan pelayanan yang baik dari segi tata cara berbahasa yang santun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang berbasis pada studi kasus. Studi kasus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah secara khusus menyelidiki dan menjelaskan fenomena kesantunan bertutur P dengan WK dalam KPW serta mengungkap penerapan strategi kesantunan berbahasa P untuk mengatasi ketidaksantunan bertutur dengan WK (Yin, 2014:18). Penelitian studi kasus bertujuan menjelaskan dan memahami fenomena yang diteliti secara khusus sebagai suatu "kasus" dengan menggunakan multisumber sebagai bukti. Studi kasus P dengan WK tersebut mengisyaratkan pada penelitian kualitatif. Adapun alasan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena memiliki karakteristik yang sama dengan penelitian kualitatif. Adapun karakteristik penelitian kualitatif, yaitu (1) menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data; (2) memiliki sifat deskriptif analitik, yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi ; (3) analisis data secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan yakni fakta empiris; (4) tekanan pada proses bukan hasil, yaitu data dan informasi yang diperlukan berkenaan dengan pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana untuk mengungkapkan proses bukan hasil suatu kegiatan; (5) mengutamakan makna, yaitu makna yang diungkap berkisar pada persepsi orang mengenai suatu peristiwa; dan (6) manusia sebagai instrumen, yaitu peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data (Moleong, 2013:8-11). Lokasi pengamatan adalah situasi tutur P dengan WK dimulai dari penjemputan di bandara, situasi tutur pada saat P dengan WK menuju dan di lokasi objek wisata di

kawasan pariwisata Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, dan Kota Denpasar, serta situasi tutur pada saat *check out* dari hotel menuju ke bandara. Alasan pemilihan lokasi ini karena KPW oleh P dengan WK selama di Bali sebagian besar dilakukan di tiga lokasi tersebut.

Jenis data yang digunakan dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data lisan yang diperoleh langsung dari narasumber, yaitu tuturan dialog P dengan WK. Data primer kedua diperoleh dari hasil wawancara terstruktur dengan P. Data sekunder, adalah data yang diperoleh dari data yang sudah tersedia, yaitu diperoleh dari tesis, buku cetakan, baik dalam maupun luar negeri. Data sekunder diambil dari tulisan Francis Y.T. Park dalam buku berjudul *Speaking Korea* (1984), Suamba (2011) dengan tesis berjudul “Sistem Sapaan Bahasa Korea pada Komunitas Korea di Denpasar”, Lestari (2012) dengan judul buku *Tata Bahasa Korea*. Sumber data dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposif sampling*, yaitu ditentukan dari kriteria P laki-laki dan P perempuan. Selanjutnya, usia P diantara tiga puluh sampai empat puluh tahun, pengalaman bekerja di lapangan minimal lima tahun sebagai P berbahasa Korea, memiliki legalitas lisensi P dari Disparda Provinsi Bali, dan bekerja sebagai P di biro perjalanan wisata resmi. Narasumber untuk WK adalah WK yang langsung mendapat pelayanan wisata oleh P. Ketentuan WK yang dipilih, yaitu pasangan yang berwisata berbulan madu ke Bali. Pasangan WK pria selanjutnya disingkat (WKp) dan pasangan WK wanita selanjutnya disingkat (WKw)

Sugiono (2013:222--223) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti sendiri sebagai instrumen yang menetapkan fokus penelitian, memilih narasumber sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, dan akhirnya membuat simpulan atas temuan tersebut. Peneliti menggunakan alat rekam berupa *handycam* dan alat tulis sebagai alat (*instrument*) pengumpul data. Alat rekam ini berguna untuk merekam tuturan dalam bentuk dialog P dengan WK dalam KPW. Untuk tahap wawancara tak terstruktur dibantu dengan *handphone* dengan program *recording* untuk merekam proses wawancara peneliti dengan P.

Metode dan Teknik Penelitian

Data lisan P dengan WK dikumpulkan dengan metode simak dan teknik yang digunakan terdiri atas teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat (Sudaryanto,1993:133--135).Teknik sadap digunakan untuk menyadap pemakaian tuturan P dengan WK saat KPW. Teknik simak libat cakap dilakukan dengan menyimak sekaligus berpartisipasi dalam pembicaraan secara resesif. Artinya, peneliti hanya mendengarkan pembicaraan yang dilakukan P dengan WK. Saat penerapan teknik sadap dan simak libat cakap disertai dengan teknik rekam, yaitu merekam pembicaraan P dengan WK. Rekaman ini selanjutnya ditranskripsikan dengan teknik catat. Data dalam penelitian ini juga dikumpulkan dengan metode cakap atau wawancara terstruktur. Metode cakap dibantu dengan teknik pancing. Teknik pancing dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan terkait dengan fokus dan masalah penelitian kepada narasumber P. Selanjutnya diikuti dengan teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat. Pada saat dilakukan teknik pancing dan teknik cakap semuka sekaligus dilakukan teknik rekam. Alat bantu yang digunakan dalam melakukan teknik rekam adalah *handphone* dengan konten *voice record*. Hasil rekaman itu dilanjutkan dengan teknik catat. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data, yaitu membandingkan data yang diperoleh dengan hasil wawancara terstruktur dengan narasumber yaitu P.

Data dianalisis dengan metode padan dan metode agih. Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial yang alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa. Metode padan digunakan dalam menentukan strategi kesantunan berbahasa yang digunakan P dan menentukan fungsi serta makna kesantunan berbahasa P. Metode agih digunakan untuk mengetahui bentuk satuan verbal yang digunakan P. Tahapan-tahapan dalam analisis penelitian ini adalah (1) transkripsi data dialog P dengan WK dari bahasa lisan ke bahasa tulis dan mencatat data secara tertulis, (2) penerjemahan dialog P dengan WK dari bahasa Korea ke dalam bahasa Indonesia, (3) mengelompokkan dan memberikan kode pada dialog yang akan dianalisis, (4) menentukan bentuk satuan verbal yang digunakan P terkait dengan kesantunan, (5) menentukan dialog yang sesuai dengan penggunaan strategi kesantunan P, (6) menentukan dan mendeskripsikan fungsi dan makna

kesantunan P. Hasil analisis data disajikan dengan metode informal. Metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993:145). Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian.

PEMBAHASAN

Teori sociolinguistik yang digunakan adalah teori variasi tutur (bahasa) oleh Park (1984), yang digunakan untuk menjawab permasalahan nomor (1). Teori pragmatik terdiri atas teori strategi pengancaman muka oleh Brown dan Levinson (1978), yaitu untuk menjawab permasalahan nomor (2), dan teori tindak tutur oleh Austin (1962) dan Searle (1969) digunakan untuk menjawab permasalahan nomor (3). Teori kerja sama Grice (1975) dan teori kesantunan Leech (1983) sebagai bawahan dari teori pragmatik digunakan untuk menjawab penerapan maksim-maksim kerja sama dan kesantunan dalam analisis fungsi dan makna kesantunan P.

Teori Variasi Tutur

Pada saat KPW variasi tutur yang digunakan oleh P terkait dengan variasi tutur bidang profesi pramuwisata. Adapun variasi yang sesuai dengan penelitian ini terdiri atas ragam atau *style* dan register.

1. Ragam atau *style*

Park (1984:57--58) menjelaskan ragam atau *style* dalam bK digunakan mengacu pada situasi pertuturan dan status sosial lawan tutur. Berdasarkan ragam tuturannya (*style of speech*), bK dapat dibedakan menjadi empat, yaitu sebagai berikut.

- a) Tuturan hormat resmi (*the formal polite style*) digunakan saat berbicara kepada orang asing, kenalan, dan orang yang memiliki status sosial serta pekerjaan yang lebih tinggi. Bentuk ini juga digunakan kepada status sosial yang lebih rendah dalam situasi formal (Park, 1984:58).
- b) Tuturan hormat tidak resmi (*the informal polite style*) digunakan ketika berbicara dengan orang yang memiliki status sosial lebih tinggi dari pada penutur. Tingkat status profesi yang lebih tinggi, seperti dokter, manajer, atau wisatawan. Bentuk ini digunakan dalam konteks situasi informal (Park, 1984:166).

- c) Tuturan netral (*the plain style*) dikenal dengan nama *ordinary style* atau *familiar style* yang digunakan di kalangan mahasiswa, pekerja, pelayan dalam situasi antara penutur dan petutur memiliki hubungan pertemanan akrab. Tuturan ini juga digunakan dengan teman yang benar-benar dekat atau ketika berbicara dengan orang yang memiliki status sosial rendah (Park, 1984:356).
- d) Tuturan intim (*the intimate style*) merupakan tuturan yang paling rendah. Bentuk ini umumnya digunakan oleh penutur yang memiliki keterkaitan hubungan yang sangat erat, misalnya antara suami dan istri, orang tua dengan anak. Bentuk ini kadang kala digunakan oleh penutur pada saat marah, memaki, atau mengejek. (Park, 1984:432).

Perbedaan setiap ragam tutur tersebut tidak berkenaan dengan isi pembicaraan, tetapi terkait dengan satuan verbal kata, kalimat, dan ungkapan. Menurut Byon (2009:15) kata dalam bK adalah unit dasar yang membentuk kalimat dan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu kata dasar (*uninflected word*) dan kata jadian (*inflected word*). Kata dasar adalah kata yang dibangun oleh satu morfem bebas, sedangkan kata jadian adalah kata yang dibangun oleh dua atau lebih, baik dari proses penambahan partikel sufiks, pemajemukan, maupun penggabungan dua kelas kata. Park (1984) menjelaskan bahwa penggunaan bentuk hormat bK pada satuan verbal kata dan kalimat meliputi (1) *honorifik* subjek, yaitu penambahan sisipan bentuk hormat *-im/-nim* pada bagian subjek, (2) pada kata kerja diberikan sisipan imbuhan bentuk hormat *-si-*, penggunaan bentuk *honorifik* ini disesuaikan dengan faktor usia dan lawan bicara serta posisi sosial, (3) *speech level* dipakai dengan memilih bentuk akhiran pada akar kata kerja sesuai dengan kondisi dan situasi terjadinya suatu tuturan. Bahasa Korea juga mengenal variasi atau ragam tutur yang didasarkan atas status, golongan, dan kelas sosial lawan tuturnya. Variasi tutur tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu ragam hormat (*choŭndaemal*) dan ragam umum (*banmal*) (Brown, 2011:17). Kedua jenis variasi tutur tersebut dapat diamati dari penggunaan kata dan kata sapaan. Sebagai contoh perbedaan kata dari kedua ragam ujaran tersebut dapat dipaparkan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Perbedaan Kata dari Dua Ragam Tuturan

Bentuk Umum (<i>banmal</i>)	Bentuk Hormat (<i>choŏndemal</i>)	Arti kata
' <i>mŏgda</i> ' (<i>Verb</i>)	' <i>japsuhamnida</i> ' (<i>Verb</i>)	makan
' <i>juda</i> ' (<i>Verb</i>)	' <i>terida</i> ' (<i>Noun</i>)	memberi
' <i>nega</i> ' (<i>Noun</i>)	<i>Jŏi</i> (<i>Noun</i>)	saya

Ungkapan sebagai satuan bahasa terdiri dari sebuah kata atau lebih, tetapi maknanya tidak dapat diprediksi, baik secara leksikal maupun gramatikal (Chaer, 2010:19). Penggunaan kalimat BK ditentukan dari ragam tuturan dan modus kalimat yang digunakan dengan penanda partikel yang berbeda-beda yang dilekatkan pada fungsi predikat. Penggunaan ragam tutur dengan modus kalimat dapat dipaparkan pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2 Ragam Tuturan pada Modus Kalimat Bahasa Korea

Style of speech	Interogatif	Deklaratif	Imperatif	Propositif
The Formal- Polite style	<i>-bnikka/-semnikka</i>	<i>-bnida/-semnida</i>	<i>-sipsio/esipsio</i>	<i>-bsida/epsida</i>
The Informal- Polite style	<i>-yo/-eyo</i>	<i>-yo/-eyo</i>	<i>-yo/-eyo</i>	<i>-yo/-eyo</i>
The Plain style	<i>-ŷnya/-nya</i>	<i>-nda/-da</i>	<i>-ŏra/-yŏra</i>	<i>-ja</i>
The Intimate style	<i>-ŏ /-a</i>	<i>-ŏ /-a</i>	<i>-ŏ /-a</i>	<i>-ŏ /-a</i>

2) Register

Halliday (1992:58--59) mengungkapkan ciri-ciri register, yaitu (1) Variasi bahasa berdasarkan penggunaannya dan ditentukan dari apa yang sedang dikerjakan (sifat kegiatan yang menggunakan bahasa); (2) Mencerminkan proses sosial (berbagai kegiatan sosial); (3) register menyatakan hal yang berbeda sehingga cenderung berbeda dalam hal semantik, tata bahasa, dan kosakata. Jadi, register adalah kosakata yang berkaitan dengan pekerjaan bidang pramuwisata.

Contoh dialog pemakaian kata, ungkapan, dan kalimat yang santun P dengan WK dalam konteks situasi KPW di Bali dapat dipaparkan sebagai berikut.

Dialog 1 : Kesantunan Berbahasa pada Kata dan Kalimat

Situasi tutur diambil pada saat menuju ke Bandara Ngurah Rai (1): Seorang P pria memberikan ucapan perpisahan dan terima kasih atas kunjungan WK ke Pulau Bali

P : *Sinlang sinbunim igü do jal hage jöiga yölsimhi noryokhasigesemnida. Hanguk mal. Daeme sa bak o il kyesiman, tasi han ben Baliro osyesenikka jöiga manni kamsahamnida.*

‘Tuan dan nyonya ini juga yang akan saya lakukan berusaha untuk latihan, bahasa Korea. Lalu walaupun hanya empat malam lima hari, sekali lagi karena kedatangan Anda ke Bali. Saya ucapkan banyak terima kasih.’

WKw : *Ne, komawayo adi*
‘Ya terima kasih adi’

P : *To jal hage jöiga yölsimhi noryökhage hanguk mal baeumnida.*
‘Dan saya akan selalu rajin berusaha belajar bahasa Korea’

WKw : *Kamsahamnida!*
‘Terima kasih’

P : *Kürigö Hanguk ro törakasye do künkang jotgo hasigo kajok jal mannase paramnida. Kamsahamnida sinlang sinbunim*
‘Selanjutnya dalam perjalanan kembali Anda ke Korea saya harapkan kesehatan Anda tetap baik dan bisa bertemu dengan keluarga. Terima kasih tuan dan nyonya.’

Tuturan “*Sinlang sinbunim*“ yang diucapkan P menunjukkan bentuk kata yang santun untuk pasangan suami istri dalam bK, yaitu menggunakan kata sapaan bentuk hormat dengan penambahan sufik *-nim*. Pada kata kerja *noryokhasigesemnida* dan *hasigo*, menandakan bentuk hormat bK, yaitu penambahan infiks *-si-* pada kata kerja. Tuturan santun P juga ditunjukkan dengan jenis variasi tutur, yaitu penggunaan ujaran bentuk hormat (*choündemal*) dalam bentuk kata, yaitu kata ‘*Kamsahamnida*’ dan kata sapaan ‘*jöi*’ yang merupakan ujaran bentuk hormat dari kata ‘*Sugohamnida*’ dan ‘*nega*’. Kesantunan bentuk kalimat ditunjukkan P dengan modus kalimat deklaratif dan menggunakan tuturan hormat tidak resmi. Jenis variasi tutur yang digunakan P pada dialog di atas adalah register, yaitu penggunaan kosakata yang khas terkait dengan bidang profesi pramuwisata, seperti “*Hanguk mal*” dalam “*Hanguk mal. Daeme sa bak*” dan dalam “*...hanguk mal baeumnida*”.

Dialog 2 : Kesantunan Berbahasa pada Ungkapan dan kalimat

Situasi tutur diambil saat perjalanan menuju ke restoran untuk makan malam di Jimbaran

(2): Seorang P pria menjawab pertanyaan WK mengenai aktivitas persembahyangan yang dilakukan orang Bali .

P : *Mael mada mael hwaegan isseyo. Uri meeting halte, jögi jü jok isseyo. Yögi do Hanguk, Hanguk jerem yötnare, ama yöjemün Hanguke öpjiman. Hangukke pumasi. Sangbu sangjo Balie ajik simeyo.*

‘Setiap desa terdapat balai desa. Pada saat kami rapat, di sana itu kami melakukannya. Di sini juga seperti di Korea, Korea, dulu mungkin saat sekarang tidak ada di Korea. Di Korea gotong royong. Bekerja bersama masih dilakukan di Bali.

WKw : *Aaa, chinca.*

‘Aaa, benar.’

P : *uri Hindukyo kürün kü munhwaga ajik isseyo.*

‘Kami agama Hindu seperti itu masih budayanya.’

WKw : *Kürikuna*

‘O begitu’

Ungkapan *pumasi* “gotong royong” dan *sangbu sangcho* “bekerja bersama” merupakan bentuk satuan verbal yang santun. Ungkapan “*pumasi*” lebih santun tingkatannya dibandingkan dengan “*sangbu sangcho*”. Kesantunan dalam bentuk kalimat ditunjukkan dengan penggunaan tuturan hormat tidak resmi dengan modus kalimat deklaratif. Dalam hal ini, jenis variasi tutur yang digunakan P adalah register, yaitu penggunaan kosakata yang terkait dengan bidang profesi pramuwisata, seperti “*Bali*” dalam “*Bali saramdürün*” dan dalam “*Balie ajik simeyo*”; kata “*Hanguk*” dalam “*Yögi do Hanguk, Hanguk jerem, yötnare ama yöjemün Hanguke öpjiman*”

Teori Pengancaman Muka oleh Brown dan Levinson (1978)

Muka adalah citra diri di hadapan publik yang ingin dimiliki oleh setiap orang. Brown dan Levinson (1978) membagi nosi “muka” menjadi dua jenis, yaitu muka negatif dan muka positif. Muka negatif mengacu keinginan setiap orang untuk tidak diganggu dan apa yang diinginkan tidak dihalangi oleh orang lain. Muka positif adalah sebaliknya, yakni mengacu pada keinginan untuk disukai, dihargai, dan diakui oleh orang lain. Suatu tindak tutur dapat mengakibatkan ancaman terhadap muka. Tindak tutur seperti ini disebut *Face Threatening Act (FTA)* (Chaer, 2010:51). Adapun empat strategi P untuk meminimalkan ancaman muka adalah sebagai berikut.

1) Melakukan tindak ujaran langsung (*Bald on record*)

Strategi ini diterapkan apabila keinginan penutur untuk melakukan pengancaman muka dengan efisiensi maksimal melebihi keinginannya untuk memuaskan muka lawan tuturnya (Brown & Levinson,1978:100). Strategi yang digunakan dalam tindak ujaran langsung seperti kalimat larangan langsung pada dialog P dengan WK sebagai berikut.

Situasi tutur saat berkunjung di objek wisata Pura Uluwatu (3): Seorang P wanita memberi perintah larangan langsung kepada WK untuk tidak menyentuh kera yang ada di objek wisata Uluwatu.

- P : *Wõnsungiga manjiji ma ! Sinlangnim, wihaemeyo.*
'Mohon jangan menyentuh kera ! Tuan, berbahaya.'
- WKp : *Muro ?*
'Menggigit ?'
- P : *Mureyo, chosimeyo yaseng daemune.*
'Menggigit, hati-hati karena liar.'

Tuturan P *Wõnsungiga manjiji ma ! Sinlangnim, wihaemeyo* secara langsung telah melakukan tindak ujaran langsung dalam bentuk kalimat larangan kepada WK. Penanda kesantunan P ditunjukkan dengan penambahan partikel bentuk hormat *-nim* pada kata sapaan "*Sinlangnim*".

2) Melakukan tindak ujaran dengan menggunakan kesantunan positif

Kesantunan positif langsung ditujukan kepada muka positif lawan bicara, keinginan lawan bicara dianggap sebagai sesuatu yang juga diinginkan oleh pembicara (Brown & Levinson, 1978:106). Salah satu strategi P untuk kesantunan positif, yaitu menghindari ketidaksetujuan dengan WK yang dipaparkan pada dialog di bawah ini.

Situasi tutur pada saat perjalanan menuju ke Hotel Mulia (4): WK wanita menanyakan tentang hotel terbaik di Bali kepada P pria.

- WKw : *Cheil choŷn kŷ ōdi isseyo?*
'Uang paling bagus itu yang mana ?'
- P : *Jigŷm Mulia*
'Sekarang Mulia'
- WKw : *Jigŷm Mulia choayo?*
'Sekarang Mulia bagus?'
- P : *Bothõng sinong yõhaeng sison ol ttae, Muliaga igõnŷn bokingŷl õryõweyo. Nõmu õryõweyo.*

‘Biasanya pada musim berbulan madu datang, Hotel Mulia pemesanannya sulit. Sangat sulit.

Tuturan P di atas bertujuan untuk menghindari ketidaksetujuan dengan mengatakan *Jigūm Mulia* dan *Bothǒng sinong yǒhaeng sison ol ttae, Muliaga igǒnūn bokingŭl ǒryǒweyo. Nǒmu ǒryǒweyo* kepada WK.

3. Melakukan tindak ujaran dengan menggunakan kesantunan negatif

Salah satu strategi kesantunan negatif yang diterapkan P adalah tuturan yang menunjukkan penghormatan yang dapat dipaparkan pada dialog di bawah ini.

Situasi tutur saat perjalanan *check in* menuju hotel Pullman, Kuta (5): Seorang P pria menjelaskan keberadaan hotel dan program wisata kepada WK.

WKw : *Ye, taege pigonneyo, jǒi jǒi man anne isseyo ?*

‘ Ya, sangat melelahkan, saya saya saja yang dipandu ?

P : *Ye, ye, sinlang sinbunim uri VIP sonnimeyo.*

‘ Ya, ya, tuan dan nyonya tamu penting kami.’

WKw : *Kŭraeyo.*

‘ O begitu’

P : *Tarŭn sonnim issemyǒn bulpyǒng issemnida, andeayo. Han tim han tim chotsemnida. Paekijinŭn sontek iljongŭl yǒroge isseyo, manyage sontekŭn tellimyǒn himdereyo. Sonnim bulpyǒnggeyo. Han tim tak chotsemnida.*

‘ Kalau ada tamu lain nanti bisa komplin, tidak. Satu tim satu tim lebih baik. Paket pilihan jadwal *tour* bermacam-macam, seandainya pilihannya berbeda agak susah. Tamu komplin. Satu tim lebih baik’.

Tuturan yang menunjukkan penghormatan kepada WK adalah *Ye..sinlang sinbunim uri VIP sonnimeyo. Tarŭn sonnim issemyǒn bulpyǒn issemnida, andeayo*. Penanda kesantunan P ditunjukkan dengan menggunakan tuturan hormat resmi dan hormat tidak resmi. Penggunaan partikel sufik *-nim* pada kata sapaan “*Sinbunim*” menandakan bentuk hormat yang ditujukan kepada WK.

3) Melakukan tindak ujaran tidak langsung (*off record*)

Strategi ini digunakan apabila P berniat melakukan pengancaman muka tetapi P tidak ingin bertanggung jawab sehingga membiarkan WK menginterpretasikan apa yang diucapkan oleh P (Brown & Levinson, 1978:216). Salah satu strategi tindak ujaran tidak langsung oleh P, yaitu memberikan isyarat yang dapat dipaparkan pada dialog sebagai berikut.

Situasi tutur saat selesai dari aktivitas *Sail sensation* di pelabuhan Benoa dilanjutkan menuju ke restoran untuk makan malam di Pantai Jimbaran (6): Seorang P pria menjelaskan perubahan cuaca kepada WK.

P : *Jigūm jōi ga bonika, kurem issenikka, jom nutge siktang terago kasimyōnūn, ama pi ol kūt kattayo.*

‘Sekarang bila saya lihat karena cuaca mendung, bilamana sedikit terlambat masuk ke restoran, kelihatannya akan hujan.’

WKp : *Kurūn kū kattayo.*

‘Kelihatannya seperti itu’

P : *Jigūm yōgisō baro Jimbaran*

‘Sekarang dari sini langsung Jimbaran’

WKw : *Kūrōmyōn baro bab mōkgo massaji.*

‘Kalau begitu langsung makan dan dilanjutkan *massage*’

Tuturan yang disampaikan P kepada WK di atas memberikan isyarat bahwa cuaca mendung dan akan turun hujan sehingga aktivitas makan malam dilakukan lebih awal. Kesantunan berbahasa P ditunjukkan dengan menggunakan tuturan hormat tidak resmi.

Teori Tindak Tutur, Teori Kerja sama Grice, dan Teori Kesantunan Leech

Tindak tutur atau *speech act* pertama kali diperkenalkan oleh Austin (1962). Sebuah tuturan tidak saja menyatakan sesuatu, tetapi juga bermaksud melakukan sesuatu. Teori ini lalu dilanjutkan oleh Searle (1969) dengan buku berjudul *Speech Act: An Essay In The Philosophy of Language* yang mengemukakan bahwa tindak tutur terbagi menjadi tiga jenis tindakan, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi (Searle,1969:23--24; Rahardi,2005: 34--36). Ketiga jenis tindak tersebut meliputi (1) tindak lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu; (2) tindak ilokusi adalah tindak bertutur untuk melakukan sesuatu, seperti memberi perintah, meminta maaf, terima kasih, dan lain-lainnya.; (3) tindak perlokusi adalah tindak bertutur untuk memberikan efek tertentu pada lawan bicara. Efek ini dibuat oleh penuturnya untuk memengaruhi atau mengubah pandangan lawan bicara (Leech, 1983:176).

Sebuah tuturan mengandung tiga komponen makna tindak tutur. Makna dalam tindak tutur adalah maksud dari ujaran yang dituturkan. Adapun makna tersebut adalah makna lokusi, makna

ilokusi, dan makna perlokusi (Searle,1969;23--26; Wijana,1996:17--21). Di dalam kesantunan berbahasa, fungsi dapat pula diartikan untuk tujuan apa tuturan itu dipilih. Adapun fungsi kesantunan berbahasa didasarkan pada fungsi-fungsi tindak tutur dari Searle (1969) dalam (Levinson, 1983:240). Adapun fungsi tindak tutur adalah (1) Ekspresif (*Expressives*), yaitu untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan; (2) direktif (*directives*), yaitu tuturan yang diucapkan oleh si penutur dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan itu; (3) komisif (*commissives*) berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran; (4) representatif (*asertif*) berfungsi untuk mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan; (5) deklaratif (*declaratives*) berfungsi untuk menghubungkan isi tuturan dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) baru.

Untuk mengetahui interaksi komunikasi yang baik dan penerapan kesantunan berbahasa P dengan WK dapat diketahui dari penerapan maksim-maksim dari teori kerja sama Grice (1975) dan teori kesantunan Leech (1983). Maksim-maksim dari teori kerjasama Grice (1975) terdiri atas (1) maksim kualitas, yaitu seseorang tidak boleh menyatakan sesuatu tidak disertai dengan fakta dan bukti atas suatu kebenaran, (2) maksim kuantitas, yaitu seseorang mampu memberikan informasi yang tepat, cukup dan tidak berlebihan, (3) maksim relevansi, yaitu menyatakan apa yang dikatakan harus jelas dan berhubungan dengan tujuan interaksi. (4) maksim cara, yaitu menyatakan apa yang dikatakan harus mudah dimengerti, jelas, dan teratur.

Leech (1983:131--143) menyatakan bahwa prinsip kesantunan berbahasa (*politeness principles*) dijabarkan menjadi enam maksim. Keenam maksim tersebut adalah (1) maksim kebijaksanaan, yaitu penutur menghendaki keuntungan orang lain sebesar mungkin; (2) maksim kedermawanan, yaitu menghendaki penutur dapat memaksimalkan penghormatan kepada lawan tutur; (3) maksim penghargaan, yaitu penutur selalu memberikan penghargaan kepada pihak lain; (4) maksim kerendahan hati, yaitu penutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri; (5) maksim kesepakatan yaitu, penutur mengusahakan agar

kesepakatan dengan orang lain terjadi sebanyak mungkin; (6) maksim simpati, yaitu penutur memaksimalkan rasa simpati kepada orang lain. Di bawah ini dipaparkan dialog P dengan WK yang menunjukkan fungsi dan makna kesantunan berbahasa Korea dalam kegiatan KPW.

1. Fungsi Ekspresif

Situasi tutur saat menuju ke Bandara Ngurah Rai (7): Seorang P pria memberikan ucapan terima kasih dan ucapan selamat jalan untuk WK.

- P : *Okey, sinlang sinbunim jōinūn majimak insa terigessemnida. Kū sinlang sinbunim Bali e kyesinūn dongan, jū silsunūn isseemyōn. Yōngse jusipsio..!*
'Okey, Tuan dan Nyonya saya menyampaikan salam terakhir. Tuan dan nyonya selama di Bali, itu kalau ada yang mengganjal, saya mohon maaf.'
- WKw : *Komawayo*
'Terima kasih'

Dari data dialog di atas dapat diketahui bahwa tuturan P berfungsi ekspresif yang digunakan untuk menyatakan sikap psikologis P terhadap suatu keadaan, dalam hal ini mengucapkan salam perpisahan, permohonan maaf, dan ucapan terima kasih kepada WK selama berwisata di Bali. Tuturan P di atas adalah tuturan yang mengandung makna "ilokusioner", yakni makna yang terkandung dalam sebuah tuturan. Adapun makna yang terkandung dalam tuturan P adalah ucapan terima kasih kepada WK dan permohonan maaf P bila ada kesalahan saat memberikan pelayanan wisata di Bali. Penanda kesantunan P ditunjukkan dengan penggunaan kata sapaan bentuk hormat *sinlangnim sinbunim*. P cenderung menggunakan tuturan hormat resmi dengan alasan untuk menghormati WK. Tuturan P pada dialog di atas telah mengikuti keempat maksim dari prinsip kerja sama Grice dan telah menerapkan maksim-maksim dari prinsip kesantunan yang terdiri atas (a) maksim kedermawanan, yaitu P dalam bertutur mampu menghormati WK, (b) maksim kerendahan hati, yaitu P bertutur dengan rendah hati kepada WK, dan (c) maksim penghargaan, yaitu P selalu memberikan penghargaan kepada WK.

2. Fungsi Komisif

Situasi tutur saat P pria dengan WK melakukan proses *check in* di Mulia Hotel (8): WK menanyakan waktu pertemuan dengan P keesokannya.

- P : *Naeirün yöl han si ban, naeil haeyan sepötse ittkidaemune kürönika suyong bok, karaibül ot hago kamera kagu kagessemnida.*
 ‘Besok bertemu jam sebelas tiga puluh. Karena besok adalah *water sport* , mohon membawa pakaian renang, pakaian ganti, dan kamera.’
- WKw : *ödiro mannalköyeyo?*
 ‘ Di mana bertemunya?’
- P : *Yögie lobbi esö*
 ‘ Di sini di lobi ‘
- WKl : *Ye algesemnida.*
 ‘Ya saya mengerti’

Tuturan percakapan P dengan WK di atas adalah tuturan yang diungkapkan dengan fungsi komisif untuk menyatakan janji yang ditunjukkan dengan tuturan *Naeilün yöl han si ban* dan ‘*Yögie lobbi esö*. Tuturan P mengandung makna “lokusioner”, yakni makna yang muncul dari makna leksikal kata-kata sesungguhnya. Makna leksikal dapat ditunjukkan pada kata *Naeirün, yöl han si ban, lobbi esö*. Penanda kesantunan P dalam bertutur dengan WK, yaitu menggunakan tuturan hormat tidak resmi. Dari data dialog di atas diketahui bahwa P telah mematuhi keempat maksim dari prinsip kerja sama Grice. Percakapan P dengan WK telah menerapkan maksim kesepakatan dari prinsip kesantunan Leech, yaitu P mengusahakan agar kesepakatan dengan WK terjadi sebanyak mungkin dan maksim kebijaksanaan, yaitu P telah memaksimalkan keuntungan pada WK.

3. Fungsi Representatif (*asertif*)

Situasi tutur pada saat perjalanan menuju aktivitas *Water Sport* (9): Seorang P wanita menyampaikan informasi mengenai hari raya Hindu di Bali.

- P : *Bali e ittnün myöngjolün il nyon tu bün ittgo han bün do ittgo. Myöngjol jinasseyo, yuk gewel jöne. Kün myöngjol yöginün Nyepi nal iragoyo.*
 ‘Hari raya yang ada di Bali satu tahun ada dua kali, ada juga sekali. Hari raya besar di sini dinamakan hari raya Nyepi.’
- WKp : *Nyepi nal, Nyepi day*
 ‘Hari Nyepi, hari Nyepi’
- P : *Kü tte joyonghan nariyo, Nyepinun joyonghada Taege joyongeyo haru jongil bakke mot nagaseyo.*
 ‘Hari Nyepi adalah hari yang tenang. Sangat tenang satu hari tidak boleh keluar.’

Dari data dialog di atas diketahui bahwa tuturan P memiliki fungsi representatif/asertif. Fungsi ini digunakan P untuk menjelaskan keberadaan hari raya besar agama Hindu di Bali, yaitu hari raya Nyepi. Tuturan P pada dialog di atas mengandung makna “lokusioner” yakni makna yang

muncul dari makna leksikal kata-kata sesungguhnya. Makna leksikal dapat ditunjukkan pada kosakata *Bali e, Myongjol, dan Nyepi nal*. Kesantunan berbahasa P ditunjukkan dengan menggunakan tuturan hormat tidak resmi yang ditandai dengan penambahan partikel sufik *-yo/-eyo* pada akhir dari kata kerja. Data tuturan P di atas telah mematuhi keempat maksim dari prinsip kerja sama Grice. Maksim-maksim dari prinsip kesantunan Leech yang telah diterapkan P terdiri atas (a) maksim kesepakatan, yaitu P mengusahakan agar kesepakatan dengan WK terjadi sebanyak mungkin, (b) maksim kebijaksanaan, yaitu P memaksimalkan keuntungan pada WK, dan (c) maksim kedermawanan, yaitu P mampu menghormati WK.

4. Fungsi Direktif

Situasi tutur diambil saat perjalanan menuju ke objek wisata *monkey forest* Ubud (10) :

Seorang P pria mengimbuu WK sebelum tiba di hutan kera Ubud.

WKp : *Ne, kamera to sigyega kwaenjanayo?*

‘Ya, kamera dan arloji tidak apa-apa?’

P : *Kamera kwaenjanunde, kenyang kyesok manjiyeyo, sinlangnim. Anjonhagi wihesõ. Moja, kwigori to angyong man boso juseyo !*

‘Kamera tidak apa-apa, hanya selalu di pegang, tuan. Supaya aman. Topi, anting-anting, dan kacamata saja mohon dilepas!’

WKw : *Ne*

‘Ya’

Tuturan P di atas mengungkap fungsi direktif yang bermaksud menyuruh WK dengan ujaran *Kamera kwaenjanunde, kenyang kyesok manjiyeyo, sinlangnim. Anjonhagi wihesõ. Moja, kwigori to angyong man boso juseyo*. Tuturan P mengandung makna “perlokusioner”, yakni P berharap kepada WK melaksanakan apa yang diucapkan oleh P pada saat nanti sampai di *monkey forest* Ubud. Penanda kesantunan P ditunjukkan dengan penggunaan sapaan hormat ‘*Sinlangnim*’ dengan penambahan bentuk hormat partikel sufik *-nim*. Kesantunan berbahasa P ditunjukkan dengan menggunakan tuturan hormat tidak resmi. Data tuturan P di atas telah mematuhi keempat maksim dari prinsip kerja sama Grice. Adapun maksim-maksim kesantunan yang diterapkan P adalah (a) maksim kesepakatan, yaitu P mengusahakan agar kesepakatan dengan WK terjadi sebanyak mungkin, (b) maksim kebijaksanaan, yaitu P memberikan keuntungan sebesar mungkin kepada WK,

(c) maksim kesimpatian, yaitu P memberikan rasa simpati kepada WK dengan tujuan tidak terjadinya kehilangan barang-barang berharga saat berkunjung di hutan kera Ubud.

5. Fungsi Deklaratif

Situasi tutur diambil pada saat perjalanan menuju *Potato Head Cafe*, Seminyak (11):

Seorang P pria menjelaskan keberadaan penukaran uang di bandara dan hotel kepada WK.

P : *Supa market, igõnũn ta isseyo. Igõnũn ta isseyo kenyang jom ruphi. Cheil hwanjonso an choũn kũnũn hõthel to konghang kũrõnika bakkeso man hwanjoneyo to choayo*

Di *supermarket*, ini semua ada. Hal seperti ini semua ada hanya sedikit uang. Tempat penukaran uang yang paling tidak bagus hotel dan bandara.

WKp : *aa*
'aa'

P : *Konghang cheil an choũn kũ.*
'Di bandara paling tidak bagus'

WKl : *õje ore kidarisego konghang.*
'Kemarin bandara tempat kami menunggu lama'

Tuturan P di atas menyatakan fungsi deklaratif, yaitu kalimat *Cheil hwanjonso an choũn kũnũn hõthel to konghang kũrõnika bakkeso man hwanjoneyo to choayo* dan *Konghang cheil an choũn kũ.* Tuturan P mengandung makna “perlokusioner”, yakni makna yang diharapkan timbul sebagai akibat tuturan yang diucapkan oleh P kepada WK. Makna tuturan P adalah melarang secara tidak langsung untuk tidak menukar uang di Bandara Ngurah Rai dan di hotel. Kesantunan bertutur P ditunjukkan dengan menggunakan tuturan hormat tidak resmi. Data tuturan P di atas telah melanggar empat maksim dari prinsip kerja sama Grice. Dari prinsip kesantunan Leech, tuturan P di atas hanya menerapkan maksim kesepakatan, yaitu P mengusahakan agar kesepakatan dengan WK terjadi sebanyak mungkin.

SIMPULAN

Tuturan yang diungkapkan P dengan WK selama KPW telah menerapkan empat strategi penyelamatan muka dengan tujuan untuk meminimalisasi keterancaman muka P dan menghindari ketidaksantunan bertutur dengan WK. Adapun empat strategi tersebut terdiri atas (a) melakukan tindak ujaran langsung (*bald on record*), (b) melakukan tindak ujaran dengan menggunakan kesantunan positif, (c) melakukan tindak ujaran dengan menggunakan kesantunan negatif, dan (d)

melakukan tindak ujaran tidak langsung (*off record*). Kesantunan berbahasa P diwujudkan dengan satuan verbal kata, ungkapan, dan kalimat.

Dari lima fungsi kesantunan, cenderung fungsi deklaratif kurang santun karena telah melanggar keempat prinsip kerja sama dan hanya menerapkan maksim kesepakatan dari prinsip kesantunan Leech. Tuturan P yang diujarkan mengandung makna lokusioner, makna ilokusioner, dan perlokusioner. Komunikasi P dengan WK dapat dikatakan santun karena tuturan P secara umum telah menerapkan maksim-maksim kerja sama Grice dan prinsip kesantunan Leech.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I Ketut. 2013. *Menjadi Pramuwisata Profesional*. Denpasar: Tabur Kata Publishing.
- Brown, Penelope dan S.C. Levinson. 1978. *Universal in Language Usage : Politeness Phenomena*. Dalam Esther N. Goody (Peny). *Questions and Politeness*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Brown, Lucien. 2011. *Korean Honorifics and Politeness in Second Language Learning*. Amsterdam : John Benjamins Publishing Company.
- Budiarsa M, dkk. 2010. “Bentuk, Fungsi, dan Makna Pragmatik Tuturan Pemandu Wisata di Daerah Pariwisata Badung dan Denpasar, Bali”. *Linguistika*. Vol.17.No.32. Denpasar : Universitas Udayana.
- Byon, Adrew Sangpil. 2009. *Basic Korean: A Grammar and Workbook*. USA and Canada: Routledge.
- Chaer, A. dan Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta
- Chaer, A. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Halliday, and R. Hasan (diterjemahkan oleh Barori).1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks; Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Holmes, J .2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. Harlow : Pearson Education Limited.
- Leech, G. 1983. *Principles of Pragmatics*. London and New York : Longman.
- Lestari, Sri Endah Setia. 2012. *Tata Bahasa Korea*. Jakarta. Kesaint Blanc Publishing.
- Levinson, C. Stephen. 1983. *Pragmatic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong, Lexy J.2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Park, Francis Y.T. 1984. *Speaking Korea Book I*. Elizabeth, New Jersey: Hollym International Corp.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Searle, J.R. 1969. *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik, Antropologi Linguistik*. Medan: Poda.
- Suamba, I Made.2011.”Sistem Sapaan Bahasa Korea pada Komunitas Korea di Denpasar” (Tesis). Denpasar : Universitas Udayana.
- Sudaryanto.1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Wijana, I Dewa. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yin, K. Robert. 2014. *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.